



## Hubungan Tingkat Pengetahuan Diabetes Melitus dengan Kepatuhan Diet pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II di UPTD Puskesmas I Denpasar Barat

Ni Kadek Saniasih<sup>1</sup>, I Gede Juanamasta<sup>2</sup>, M. Adreng Pamungkas<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Keperawatan Program Sarjana STIKes Wira Medika Bali

<sup>2</sup>Program Studi Keperawatan STIKes Wira Medika Bali

Email: kadeksani736@yahoo.co.id

### Abstract

*Diabetes mellitus has become a global problem that threatens public health and socio-economics. One of the management options for diabetes mellitus sufferers is to regulate a healthy diet through diet management, but currently many diabetes sufferers still find it difficult to change their lifestyle. This study aimed to determine the level of knowledge of diabetes mellitus and dietary compliance in patients with type II diabetes mellitus. This type of research is quantitative correlational with a cross-sectional approach. The sample size were 186 respondents with type II diabetes mellitus. The instruments used were the DKQ-24 (Diabetes Knowledge Questionnaire) questionnaire to measure the level of knowledge and the PDAQ-9 (Perceived Dietary Adherence Questionnaire) to measure dietary compliance. The results showed that the majority of respondents were in the moderate knowledge category (102 people (54.8%), and dietary compliance was in the compliant category (171 people (91.9%). The results of the analysis using the Pearson correlation test showed a significant relationship between the level of knowledge and dietary compliance ( $p < 0.05$ ), with a correlation coefficient of 0.000 meaning that the level of knowledge is related to patient consistency in following the diet, thus increasing dietary compliance. The higher the patient's level of knowledge about their disease, the more likely they are to comply with the recommended diet*

**Keywords:** knowledge level, diet adherence, diabetes mellitus

### Abstrak

Diabetes melitus telah menjadi masalah global yang mengancam kesehatan masyarakat dan sosial-ekonomi. Salah satu penatalaksanaan yang bisa dilakukan oleh penderita diabetes melitus adalah mengatur pola makan sehat dengan manajemen diet, namun saat ini masih banyak penderita diabetes yang susah untuk merubah gaya hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan diabetes melitus dengan kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus tipe II. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif correlational dengan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel sebanyak 186 responden pasien diabetes melitus tipe II. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner DKQ-24 (Diabetes Knowledge Questionnaire) untuk mengukur tingkat pengetahuan dan PDAQ-9 (Perceived Dietary Adherence Questionnaire) untuk mengukur kepatuhan diet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori tingkat pengetahuan sedang sebanyak 102 orang (54,8%), dan kepatuhan diet dalam kategori patuh sebanyak 171 orang (91,9%). Hasil analisis menggunakan uji pearson correlation menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan diet ( $p < 0,05$ ), dengan coefficient correlation 0,000 berarti bahwa tingkat pengetahuan berhubungan dengan konsistensi pasien dalam menjalankan diet sehingga dapat meningkatkan kepatuhan diet. Semakin tinggi tingkat pengetahuan pasien terhadap penyakitnya maka pasien cenderung lebih patuh dalam menjalankan diet yang dianjurkan.

**Kata Kunci:** tingkat pengetahuan, kepatuhan diet, diabetes melitus

© 2026 Jurnal Pustaka Keperawatan

## 1. Pendahuluan

Diabetes melitus adalah penyakit kronis yang ditandai oleh meningkatnya kadar glukosa darah, yang disebabkan oleh ketidakmampuan tubuh dalam memproduksi hormon insulin atau karena insulin yang tersedia tidak berfungsi secara efektif (International Diabetes Federation, 2024). Diabetes melitus telah menjadi masalah global yang mengancam kesehatan masyarakat dan sosial-ekonomi (International Diabetes Federation, 2021). Salah satu upaya penatalaksanaan pada penderita diabetes melitus adalah penerapan pola makan sehat melalui pengelolaan diet, namun hingga saat ini masih banyak penderita yang mengalami kesulitan dalam mengubah gaya hidupnya (Rosalina et al., 2024). Manajemen diet pada diabetes melitus dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor adalah pengetahuan, karakteristik personal, ekonomi, komunikasi serta pengaruh dorongan dukungan keluarga dalam menjalankan pengaturan diet pada penderita diabetes melitus tipe 2 (Laila et al., 2023). Berdasarkan data dari (International Diabetes Federation, 2024) penderita diabetes di seluruh dunia diperkirakan berjumlah 589 juta orang, dengan mayoritas penderita diabetes melitus tipe 2 berada pada rentang usia 20-79 tahun. Tiongkok menjadi urutan pertama jumlah kasus penderita diabetes di seluruh dunia, dengan jumlah 148 juta jiwa tercatat pada tahun 2024, selanjutnya disusul oleh negara India, Pakistan, Amerika dan Indonesia berada pada urutan ke lima dengan jumlah kasus sebanyak 20,4 juta penderita diabetes pada tahun 2024 (International Diabetes Federation, 2024). Pada tahun 2024, angka kejadian diabetes melitus di provinsi Bali sejumlah 50.221 orang penderita diabetes melitus, dengan kota Denpasar yang memiliki angka penderita diabetes melitus tertinggi sejumlah 10.883 penderita tercatat, lalu disusul oleh kabupaten Karangasem berjumlah 6.960 kasus dan kabupaten Gianyar dengan jumlah kasus sebanyak 5.612 (Profil Kesehatan Provinsi Bali, 2024). Penatalaksanaan DM tipe 2 tidak hanya mengandalkan terapi farmakologi, tetapi juga membutuhkan pengelolaan gaya hidup yang komprehensif. (Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (PERKENI), 2024) menegaskan bahwa 4 pilar utama penatalaksanaan DM mencakup edukasi, pengaturan diet, aktivitas fisik, dan terapi obat/insulin. Kepatuhan terhadap diet memegang peranan penting dalam mengendalikan kadar gula darah, mencegah komplikasi, dan mempertahankan kualitas hidup pasien, dikarenakan hal tersebut merupakan salah satu pilar utama dalam penatalaksanaan diabetes melitus. Namun, dalam praktiknya, banyak pasien DM yang belum patuh menjalankan diet meskipun telah mendapatkan pengobatan dan edukasi dari tenaga kesehatan. Penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan diabetes melitus dengan kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus tipe II telah banyak dilakukan,

dengan hasil yang menunjukkan bahwa secara umum tingkat pengetahuan penderita dan kepatuhan diet berada pada kategori sedang, serta terdapat hubungan yang bersifat positif (Massiani et al., 2023). Perkembangan teknologi saat ini seperti canggihnya dan gampang akses hal itu bisa mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam melakukan sesuatu, sehingga ada kemungkinan pengetahuan pasien ini bisa berubah. Saat ini juga telah banyak catering makanan sehat yang bisa didapatkan tanpa perlu memasak lagi di rumah jika seseorang bisa memanfaatkannya dengan baik.

## 2. Metode Penelitian

Desain penelitian merupakan pedoman yang digunakan dalam merencanakan dan melaksanakan suatu penelitian guna mencapai tujuan atau menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan (Nursalam, 2015). Pada penelitian ini menerapkan desain analitik korelasional dengan pendekatan cross-sectional, yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Dalam rancangan ini, pengamatan dilakukan satu kali tanpa adanya intervensi maupun tindak lanjut dalam jangka panjang. Pengukuran variabel independen dan variabel dependen dilakukan secara bersamaan pada saat pengumpulan atau analisis data (Nursalam, 2015). Penelitian ini dilakukan di Puskesmas I Denpasar Barat. Waktu pengumpulan data dilaksanakan dari tanggal 31 Oktober - 13 Desember 2025. Populasi adalah wilayah generalisasi yang mencakup objek atau subjek dengan jumlah serta karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan dijadikan dasar dalam penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2020). Populasi pada penelitian ini meliputi seluruh penderita diabetes melitus tipe II yang melakukan kunjungan ke Puskesmas I Denpasar Barat pada periode Juli 2025, dengan jumlah sebanyak 345 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah penderita diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Barat berjumlah 186 yang memenuhi syarat sampel. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian adalah non probability sampling, jenis purposive sampling yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan peneliti sehingga sampel tersebut merepresentasikan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hidayat, 2015). Pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Dalam hal ini, kriteria inklusi adalah memiliki kemampuan membaca dan menulis, serta penderita yang bersedia menjadi responden. Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan peneliti dengan mengumpulkan data tingkat pengetahuan tentang diabetes melitus, kepatuhan diet pasien dan data demografi melalui pembagian kuesioner yang diisi langsung oleh responden. Data sekunder adalah data

yang didapatkan dari orang lain atau yang tidak diambil langsung dari sumbernya seperti data yang didapatkan dari Puskesmas mengenai jumlah pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas I Denpasar Barat. Pengolahan data merupakan tahapan yang sangat penting karena data yang diperoleh langsung oleh peneliti masih bersifat mentah, belum menghasilkan informasi yang bermakna, serta belum siap untuk disajikan. Data mentah atau raw data yang telah dikumpulkan akan diolah untuk memperoleh penyajian data sebagai hasil yang berarti dan simpulan yang baik (Notoatmodjo, 2015). Proses pengolahan data dilakukan dengan langkah-langkah berikut: 1) Editing Memeriksa kelengkapan jawaban data yang sudah dikumpulkan dari hasil pengisian kuesioner. 2) Coding Memberikan kode yang dibuat sesuai dengan data yang diambil dari penelitian (kuesioner). Kode yang diberikan pada penelitian ini adalah: 1. Jenis kelamin Kode 1: Laki-laki Kode 2: Perempuan 2. Pendidikan Kode 1: Tidak sekolah Kode 2: SD Kode 3: SMP Kode 4: SMA/SMK Kode 5: Perguruan tinggi 3. Pekerjaan Kode 1: Tidak bekerja Kode 2: Petani/Pekebun Kode 3: Tenaga Usaha Jasa dan Penjualan Kode 4: Jasa Pendidikan Kode 5: Pekerja Kasar Kode 6 : Tenaga Kesehatan Kode 7 : Polisi/TNI Kode 8 : Lainnya 4. Tingkat Pengetahuan Kode 1: Pengetahuan rendah Kode 2: Pengetahuan sedang Kode 3: Pengetahuan tinggi 5. Kepatuhan diet Kode 1: Tidak patuh Kode 2: Patuh 3) Entry Entry data merupakan tahapan memasukkan data yang telah dikumpulkan ke dalam tabel induk atau basis data komputer, yang selanjutnya digunakan untuk menyusun distribusi frekuensi sederhana maupun tabel kontingensi. 4) Processing Tahap processing merupakan tahap dimana setelah semua kuesioner penuh dan benar, serta sudah melewati pemberian kode. Processing adalah tahap memproses data agar data yang sudah di entry dapat dianalisis menggunakan program computer seperti SPSS (Hidayat, 2015). 5) Cleaning Mengumpulkan data yang telah dikumpulkan selanjutnya dilakukan proses pembersihan data dengan menyeleksi dan memastikan hanya data yang benar yang digunakan, sehingga tidak terdapat data yang meragukan atau keliru Analisis data merupakan proses yang bertujuan untuk mencapai tujuan utama penelitian dengan menjawab pertanyaan penelitian. Proses ini penting karena data mentah yang diperoleh tidak cukup untuk menggambarkan informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah penelitian (Nursalam, 2015). Penelitian ini menggunakan dua proses analisis data, diantaranya: 1. Analisis univariat Analisis univariat merupakan bentuk analisis yang dilakukan terhadap setiap variabel dalam hasil penelitian, yang umumnya disajikan dalam bentuk distribusi dan persentase. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui gambaran distribusi

variabel yang diteliti sehingga dapat menjawab tujuan penelitian, yaitu karakteristik pasien yang meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, tingkat pengetahuan, serta kepatuhan diet. Data yang telah diolah selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi (Hidayat, 2015). 2. Analisis bivariat Analisis bivariat merupakan proses analisis data yang bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara dua variabel, termasuk kekuatan, arah, dan signifikansi hubungan tersebut. Kekuatan hubungan antara variabel dapat diukur melalui koefisien korelasi, sementara arah hubungan ditentukan oleh tanda koefisien korelasi, apakah positif atau negatif. Pengujian signifikansi dilakukan untuk menentukan apakah hubungan antara kedua variabel itu signifikan atau tidak (Hidayat, 2015). Pada penelitian ini ingin mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang diabetes melitus dengan kepatuhan terhadap diet. Uji yang digunakan pada penelitian ini adalah uji korelasi pearson correlation, karena variabel yang diteliti berskala ordinal sehingga uji ini sesuai untuk mengukur uji korelasi monoton tanpa memerlukan asumsi distribusi normal. Uji pearson correlation merupakan metode untuk mengetahui hubungan variabel dependent dan variabel independent menggunakan skala ordinal. Hasil uji akan ditentukan apakah hipotesa diterima atau ditolak. Penentuan hipotesa diterima atau ditolak adalah dengan membandingkan nilai probability (value) yang didapatkan dari hasil pengujian dengan nilai signifikansi, pada penelitian ini tingkat signifikansi ditentukan sebesar  $\alpha = < 0,05$ . Kesimpulannya apabila nilai probability lebih kecil dari nilai signifikansi ( $p < 0,05$ ) maka ada hubungan tingkat pengetahuan diabetes melitus dengan kepatuhan diet.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Karakteristik frekuensi responden penelitian

Karakteristik	Distribusi responden
Umur	17-25 th: 0 (0%); 26-35 th: 2 (1,1%); 36-45 th: 12 (6,5%); 46-59 th: 88 (47,3%); >60 th: 84 (45,2%)
Jenis kelamin	Laki-laki: 88 (47,3%); Perempuan: 98 (52,7%)
Pendidikan	Tidak sekolah: 4 (2,2%); SD: 24 (12,9%); SMP: 6 (3,2%); SMA/SMK: 111 (59,7%); Perguruan tinggi: 41 (22,0%)
Pekerjaan	Tidak bekerja: 57 (30,6%); Petani/pekebun: 1 (0,5%); Usaha jasa/penjualan: 57 (30,6%); Jasa pendidikan: 6 (3,2%); Pekerja kasar: 15 (8,1%); Tenaga kesehatan: 0 (0%); Polisi/TNI: 1 (0,5%); Lainnya: 49 (26,3%)

Lama DM	<1 th: 8 (4,3%); 1-5 th: 82 (44,1%); >5 th: 96 (51,6%)
Riwayat keluarga	Tidak ada: 178 (95,7%); Ada: 8 (4,3%)
Terapi diabetes	Obat: 186 (100%); Insulin: 0 (0%)
Edukasi DM/diet	Tidak pernah: 0 (0%); Pernah: 186 (100%)

Tabel 2. Distribusi tingkat pengetahuan responden diabetes melitus tipe II

No	Tingkat pengetahuan	Frekuensi	%
1	Rendah	15	8,1
2	Sedang	102	54,8
3	Tinggi	69	37,1

Tabel 3. Distribusi kepatuhan diet pasien diabetes melitus tipe II

No	Kepatuhan diet	Frekuensi	%
1	Tidak patuh	15	8,1
2	Patuh	171	91,9

Tabel 4. Hubungan tingkat pengetahuan diabetes melitus dengan kepatuhan diet

No	Tingkat pengetahuan	Tidak patuh	Patuh	Total
1	Rendah	15 (8,1%)	0 (0%)	15 (8,1%)
2	Sedang	0 (0%)	102 (54,8%)	102 (54,8%)
3	Tinggi	0 (0%)	69 (37,1%)	69 (37,1%)

Keterangan: p value = 0,000; correlation coefficient = 0,373.

### Diskusi hasil pengamatan tingkat pengetahuan

Berdasarkan karakteristik pendidikan, tingkat pendidikan penelitian ini didominasi pada tingkat SMA/SMK sebanyak 111 orang (59,7%). Secara umum, orang yang berpendidikan memiliki tingkat pengetahuan dan wawasan yang luas dibandingkan dengan orang yang tingkat pendidikannya rendah (Hutagulung, 2021). Individu dengan tingkat pendidikan menengah cenderung mampu menerima dan memahami informasi dasar dengan cukup baik, tetapi belum tentu mampu mengolah informasi tersebut secara kritis, hal ini menyebabkan pengetahuan yang dimiliki berada pada tingkat sedang, karena pemahaman masih bersifat umum dan belum mendalam (Ernawati et al., 2020).

Berdasarkan karakteristik pekerjaan, mayoritas pekerjaan responden dalam penelitian ini adalah tenaga usaha jasa dan penjualan serta tidak bekerja masing-masing sebanyak 57 orang (30,6%). Menurut teori Notoatmodjo dalam (Budiman & Agus, 2013) lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung, frekuensi kesakitan dan kematian terkait dengan jenis pekerjaan.

Berdasarkan karakteristik usia, mayoritas usia responden pada penelitian ini berada pada usia 46-59 tahun sebanyak 88 orang (47,3%). Menurut teori Notoatmodjo dalam (Budiman & Agus, 2013) semakin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada umur tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun.

Tingkat pengetahuan yang termasuk dalam kategori sedang ini dapat terjadi karena informasi yang diterima oleh seseorang bersifat terbatas, tidak berkesinambungan, atau tidak diperoleh secara mendalam. Seseorang mungkin pernah mendapatkan edukasi kesehatan atau informasi tertentu, namun karena frekuensi paparan informasi yang kurang, isi informasi yang tidak lengkap, atau metode penyampaian yang kurang efektif, pengetahuan yang terbentuk hanya bersifat sebagian dan belum komprehensif (Budiman & Agus, 2013).

Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Massiani et al., 2023) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Diet pada Penderita Diabetes Mellitus Di Puskesmas Kereng Bangkirai” memiliki kesamaan yaitu pada karakteristik pendidikan didominasi pada tingkat SMA/SMK sebanyak 33 orang (50%), desain penelitian yang menggunakan desain analitik korelasi dengan rancangan cross sectional, teknik pengambilan sampel yang sama yaitu menggunakan teknik purposive sampling. Perbedaan yang terdapat dengan penelitian ini adalah hasil penelitian pada tingkat pengetahuan dari 66 responden tersebut mayoritas memiliki pengetahuan yang cukup baik yakni sebanyak 27 (40,9%) responden, mayoritas pekerjaan didominasi pada swasta sebanyak 31 orang (47%), berdasarkan karakteristik usi didominasi pada usia 31-40 tahun sebanyak 18 orang (27,3%). Besar sampel yang digunakan yaitu 186 sampel, dimana penelitian sebelumnya menggunakan 146 responden. Populasi yang diteliti yaitu seluruh pasien diabetes melitus tipe II yang dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan ibu hamil yang memiliki balita sebagai populasi.

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Rosmeri & Suardi, 2023) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Diet Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe II Di Puskesmas Cengkareng Jakarta Barat” memiliki persamaan dan perbedaan pada penelitian ini. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel yang diteliti yaitu tingkat pengetahuan dan kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus tipe II. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah terdapat pada hasil tingkat pengetahuan responden dari 30 responden memiliki pengetahuan kurang baik lebih banyak yaitu sebanyak 19 orang (63,3%), mayoritas usia responden pada usia 51-65 tahun sebanyak 20 orang

(66,7%), mayoritas responden tidak sekolah sebanyak 12 orang (40%), teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling, dimana penelitian sebelumnya menggunakan total sampling, uji yang dilakukan yaitu dengan uji spearman rank test dimana penelitian sebelumnya menggunakan uji chi-square dan jumlah sampel yang diteliti yaitu 186 responden yang dimana penelitian sebelumnya menggunakan 30 sampel.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ratnasari et al., 2024) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2” memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel yang diteliti yaitu tingkat pengetahuan dan kepatuhan diet, desain penelitian dengan menggunakan analisis korelasi dengan pendekatan cross sectional. Perbedaan dengan penelitian ini adalah hasil tingkat pengetahuan yang didapatkan pada 80 responden mayoritas memiliki

tingkat pengetahuan yang kurang sebanyak 60 orang (75%) dari total responden, instrument yang digunakan yaitu menggunakan Diabetes Knowledge Questionnaire (DKQ)-24 untuk mengukur pengetahuan dan Perceived Dietary Adherence Questionnaire (PDAQ)-9 untuk mengukur kepatuhan dimana penelitian sebelumnya menggunakan tingkat pengetahuan diadopsi dari kuesioner yang dibuat oleh Fitzgerald (2016) dan Haskas (2016). Peneliti menggunakan kuisisioner The Self-Management Dietary Behaviors Questionnaire.

### **Diskusi hasil pengamatan kepatuhan diet**

Berdasarkan karakteristik pendidikan didominasi pada tingkat SMA/SMK masuk dalam kategori patuh sebanyak 111 orang (59,7%). Menurut teori Notoatmodjo (2012) dalam (Hutagulung, 2021) pendidikan mempengaruhi pengetahuan, pasien yang memiliki pengetahuan tinggi cenderung patuh dengan diet.

Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Massiani et al., 2023) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Diet pada Penderita Diabetes Mellitus Di Puskesmas Kereng Bangkirai” memiliki kesamaan pada hasil kepatuhan diet yaitu yang dilakukan terhadap 66 responden, kepatuhan diet tertinggi pada kategorik patuh yaitu 46 responden (69,7%), pada desain penelitian yang menggunakan desain analitik korelasi dengan rancangan cross sectional, teknik pengambilan sampel yang sama yaitu menggunakan teknik purposive sampling. Besar sampel yang digunakan yaitu 186 sampel, dimana penelitian sebelumnya menggunakan 146 responden. Populasi yang diteliti yaitu seluruh pasien diabetes melitus tipe II yang

dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan ibu hamil yang memiliki balita sebagai populasi.

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Rosmeri & Suardi, 2023) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Diet Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe II Di Puskesmas Cengkareng Jakarta Barat” memiliki persamaan dan perbedaan pada penelitian ini. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel yang diteliti yaitu tingkat pengetahuan dan kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus tipe II. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah terdapat pada tehnik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling, dimana penelitian sebelumnya menggunakan total sampling, uji yang dilakukan yaitu dengan uji spearman rank test dimana penelitian sebelumnya menggunakan uji chi-square dan jumlah sampel yang diteliti yaitu 186 responden yang dimana penelitian sebelumnya menggunakan 30 sampel. Hasil penelitian pada tingkat kepatuhan diet didapatkan bahwa sebanyak 171 orang (91,9%) memiliki kepatuhan diet masuk dalam kategori patuh, sedangkan penelitian sebelumnya mendapatkan hasil yaitu dari 30 responden dengan jumlah yang lebih banyak terdapat pada diet cukup yaitu sebanyak 20 orang (66,7%).

Penelitian yang dilakukan oleh (Ratnasari et al., 2024) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2” memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel yang diteliti yaitu tingkat pengetahuan dan kepatuhan diet, desain penelitian dengan menggunakan analisis korelasi dengan pendekatan cross sectional. Perbedaan dengan penelitian ini adalah instrument yang digunakan yaitu menggunakan Diabetes Knowledge Questionnaire (DKQ)-24 untuk mengukur pengetahuan dan Perceived Dietary Adherence Questionnaire (PDAQ)-9 untuk mengukur kepatuhan dimana penelitian sebelumnya menggunakan tingkat pengetahuan diadopsi dari kuesioner yang dibuat oleh Fitzgerald (2016) dan Haskas (2016). Peneliti menggunakan kuisisioner The Self-Management Dietary Behaviors Questionnaire. Hasil yang didapatkan pada kepatuhan diet adalah sebanyak 171 orang (91,9%) memiliki kepatuhan diet masuk dalam kategori patuh, sedangkan penelitian sebelumnya mayoritas memiliki tingkat kepatuhan diet yang rendah sebanyak 60 orang (75%) dari total responden.

Kepatuhan diet DM mengandung arti bahwa penderita telah mengambil keputusan, meyakini dan menjalankan rekomendasi diet DM yang diberikan oleh petugas kesehatan. Rekomendasi yang diberikan oleh petugas kesehatan dalam hal ini ahli gizi difokuskan pada pengaturan jenis makanan, jumlah dan jadwal makan dalam rangka untuk

menurunkan kadar gula darah (Massiani et al., 2023).

### **Diskusi hasil hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan diet**

Pengetahuan yang baik tentang Diabetes Mellitus membantu pasien memahami dampaknya pada tubuh dan pentingnya pengelolaan penyakit ini. Pasien yang memahami bahwa gula darah dapat dikendalikan melalui pola makan sehat dan gaya hidup aktif cenderung lebih termotivasi untuk mengikuti diet yang direkomendasikan (Khasanah & Fitri, 2019). Pasien dengan pengetahuan yang baik tentang pentingnya diet dalam mengelola diabetes cenderung lebih patuh terhadap rencana diet yang telah direkomendasikan oleh petugas kesehatan. Pemahaman tentang konsekuensi dari ketidakpatuhan, seperti peningkatan risiko komplikasi, dapat menjadi motivator tambahan. Pengetahuan tentang hubungan antara berat badan, tekanan darah, dan kontrol gula darah membantu pasien memahami pentingnya menjaga berat badan yang sehat dan mengelola tekanan darah (Wibisana et al., 2021).

Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Massiani et al., 2023) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Diet pada Penderita Diabetes Mellitus Di Puskesmas Kereng Bangkirai” memiliki kesamaan berdasarkan hasil uji statistik dengan uji Chi-Square diperoleh nilai p value 0,000 (< a 0,05) yang dimana artinya ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan diet pada penderita diabetes mellitus, pada desain penelitian yang menggunakan desain analitik korelasi dengan rancangan cross sectional, tehnik pengambilan sampel yang sama yaitu menggunakan tehnik purposive sampling. Besar sampel yang digunakan yaitu 186 sampel, dimana penelitian sebelumnya menggunakan 146 responden. Populasi yang diteliti yaitu seluruh pasien diabetes melitus tipe II yang dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan ibu hamil yang memiliki balita sebagai populasi.

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Rosmeri & Suardi, 2023) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Diet Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe II Di Puskesmas Cengkareng Jakarta Barat” memiliki persamaan dan perbedaan pada penelitian ini. Persamaan dengan penelitian ini adalah dari uji analisis yang telah dilakukan didapatkan hasil dengan nilai  $p=0,034$  dengan hasil uji menggunakan Chi-Square. Berdasarkan hasil tersebut maka distribusi hubungan

pengetahuan dengan diet diabetes mellitus tipe II memiliki hubungan yang signifikan yaitu ( $p>0,05$ ), variabel yang diteliti yaitu tingkat pengetahuan dan kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus tipe II. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah

terdapat pada teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling, dimana penelitian sebelumnya menggunakan total sampling, uji yang dilakukan yaitu dengan uji spearman rank test dimana penelitian sebelumnya menggunakan uji chi-square dan jumlah sampel yang diteliti yaitu 186 responden yang dimana penelitian sebelumnya menggunakan 30 sampel.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ratnasari et al., 2024) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2” memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dengan penelitian ini adalah dari hasil penghitungan korelasi Rank Spearman antara variabel tingkat pengetahuan dan kepatuhan diet adalah sebesar 0,971 yang dinilai signifikan pada alpha 0,05 dengan p value 0,001. Maka ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan diet. Korelasi bernilai positif, di mana ketika tingkat pengetahuan meningkat maka kepatuhan diet meningkat, begitu pula sebaliknya, desain penelitian dengan menggunakan analisis korelasi dengan pendekatan cross sectional. Perbedaan dengan penelitian ini adalah instrument yang digunakan yaitu menggunakan Diabetes Knowledge Questionnaire (DKQ)-24 untuk mengukur pengetahuan dan Perceived Dietary Adherence Questionnaire (PDAQ)-9 untuk mengukur kepatuhan dimana penelitian sebelumnya menggunakan tingkat pengetahuan diadopsi dari kuesioner yang dibuat oleh Fitzgerald (2016) dan Haskas (2016). Peneliti menggunakan kuisisioner The Self-Management Dietary Behaviors Questionnaire.

Menurut pendapat peneliti, hasil penelitian hubungan tingkat pengetahuan diabetes melitus dengan kepatuhan diet diabetes melitus menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pasien berpengaruh terhadap kepatuhan diet yang dijalankan, karena semakin tinggi tingkat pengetahuan pasien terhadap penyakitnya maka pasien cenderung lebih patuh dalam menjalankan diet. Hasil penelitian menunjukkan tabulasi silang pada tingkat pengetahuan rendah didominasi ketidak patuhan terhadap diet sebanyak 15 orang, tingkat pengetahuan sedang didominasi patuh terhadap diet sebanyak 102 orang dan tingkat pengetahuan tinggi didominasi patuh terhadap diet sebanyak 69 orang.

#### 4. Simpulan dan Saran

Hasil Identifikasi berdasarkan Tingkat Pengetahuan Diabetes Melitus pada responden diabetes melitus tipe II di Puskemas I Denpasar Barat sebagian besar masuk dalam kategori sedang yaitu sebanyak 102 orang (54,8%), kategori tinggi sebanyak 69 orang (37,1%). Hasil Identifikasi berdasarkan Kepatuhan Diet pada responden diabetes melitus tipe II di Puskemas I Denpasar Barat sebagian besar masuk

dalam kategori patuh yaitu sebanyak 171 orang (91,9%). Hasil Analisa uji pearson correlation didapatkan angka p value sebesar 0,000 dan nilai correlation coefficient sebesar 0,373 artinya tingkat hubungan tinggi antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan diet responden diabetes melitus tipe II di Puskesmas I Denpasar Barat terbukti kebenarannya serta memiliki arah hubungan kedua variabel positif, artinya semakin baik tingkat pengetahuan responden maka kepatuhan diet juga semakin baik.

#### Daftar Rujukan

- [1] International Diabetes Federation, *IDF Diabetes Atlas*, 10th ed. Brussels, Belgium: International Diabetes Federation, 2021.
- [2] International Diabetes Federation, “Diabetes facts and figures,” International Diabetes Federation, 2024. [Online]. Available: IDF Diabetes Atlas website. Accessed: Jul. 1, 2026.
- [3] M. M. Rosalina, R. M. Lestari, and E. P. Baringbing, “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Diet pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe II di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya,” *Jurnal Surya Medika*, vol. 10, no. 3, pp. 238–248, 2024, doi: 10.33084/jsm.v10i3.9035.
- [4] Laia et al., “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Diet pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2,” 2023.
- [5] Dinas Kesehatan Provinsi Bali, *Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2024*. Denpasar: Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2025.
- [6] Perkumpulan Endokrinologi Indonesia, *Pedoman Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Mellitus Tipe 2 di Indonesia 2024*. Jakarta: PB PERKENI, 2024.
- [7] M. Massiani, R. M. Lestari, and D. W. Prasida, “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Diet pada Penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas Kereng Bangkirai,” *Jurnal Surya Medika*, vol. 9, no. 1, pp. 154–164, 2023, doi: 10.33084/jsm.v9i1.5162.
- [8] Nursalam, *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*, 4th ed. Jakarta: Salemba Medika, 2015.
- [9] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- [10] A. A. Hidayat, *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika, 2015.
- [11] S. Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- [12] S. Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- [13] Budiman and A. Riyanto, *Kapita Selektu Kuesioner: Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika, 2013.

[14] Hutagulung, “Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan dengan Perilaku Kesehatan pada Pasien Diabetes Melitus,” 2021.

[15] Ernawati, I. M. Harini, and N. S. A. Gumilas, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Diet pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Kecamatan Sumbang Banyumas,” *Journal of Bionursing*, vol. 2, no. 1, pp. 63–67, 2020.

[16] V. Rosmeri and A. Suardi, “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Diet pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe II di Puskesmas Cengkareng Jakarta Barat,” *Jurnal Anestesi*, vol. 1, no. 4, pp. 338–346, 2023, doi: 10.59680/anestesi.v1i4.786.

[17] A. Ratnasari, R. Afrina, and N. A. Shifa, “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Diet pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2,” *Jurnal Ventilator: Jurnal Riset Ilmu Kesehatan dan Keperawatan*, vol. 2, no. 1, pp. 313–323, 2024.

[18] T. A. Khasanah and Z. F. Fitri, “Hubungan Pengetahuan dan Kepatuhan Diet dengan Kadar Gula Darah pada Pasien Diabetes Melitus di Poli Penyakit Dalam RSUD Idaman Banjarbaru Tahun 2018,” *Jurnal Kesehatan Indonesia*, vol. 9, no. 2, pp. 84–90, 2019, doi: 10.33657/jurkessia.v9i2.171.

[19] E. Wibisana, H. Wreksagung, and S. Chotimah, “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Pelaksanaan Diet pada Pasien Diabetes Mellitus,” *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, vol. 2, no. 1, pp. 8–13, 2021, doi: 10.57084/jikpi.v2i1.608.